

PENGARUH ETIKA BISNIS ISLAM TERHADAP KEUNTUNGAN USAHA PADA WIRAUUSAHA DI DESA DELITUAKECAMATAN DELITUA

Desy Astrid Anindya
Pascasarjana Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
E-mail : desy_astrid@yahoo.com

Abstract

According to the Islamic business ethics, every business person in trade should not merely aim at the highest possible profit, but the most important thing is to find a means to increase and reach the top of the sustenance provided by Allah SWT. The purpose of this research is to find out whether there is influence of Islamic business ethics against profit. This type of research is the associative nature of causality. This type of research is the associative nature of causality. Data retrieval using direct surveys and instruments used are questionnaire. The population is predominantly entrepreneurial principals, and sample as many as 54 respondents using accidental sampling. Analysis method used is simple linear regression. The results showed that there was influence of Islamic business ethics on the entrepreneurial efforts of profits against the village of Delitua sub-district of Delitua ($p = 0.000$). The conclusions of the study results is every muslim traders should run its economy activities based on Sharia rules or statutes, namely that God commanded his servants.

Keywords: Business Ethics, Islamic, Business Advantage

Abstrak

Menurut etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha. Jenis penelitian ini adalah asosiatif yang bersifat kausalitas. Pengambilan data menggunakan survei langsung dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Populasi adalah pelaku wirausaha yang beragama Islam, dan sampel sebanyak 54 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Metode analisa yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua ($p=0,000$). Kesimpulan dari hasil penelitian adalah setiap pedagang muslim harus menjalankan kegiatan ekonominya berdasarkan syariah yaitu aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya.

Kata Kunci : Etika Bisnis, Islam, Keuntungan Usaha

Pendahuluan

Munculnya kesadaran untuk menjalankan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi muslim berarti harus mengubah pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis ke sistem ekonomi syariah termasuk dalam dunia bisnis. Dunia bisnis tidak bisa dilepaskan dari etika bisnis. Perilaku bisnis yang tidak beretika terjadi pada hampir semua negara. Di Indonesia, praktek bisnis yang tidak beretika semakin terkuak setelah Orde Baru runtuh di awal 1998. Banyak kasus dan skandal mewarnai praktek bisnis baik itu KKN, menyuap, memalsukan, menipu ataupun menyelewengkan milik perusahaan atau negara. Dari kasus Edi Tanzil, BLBI, PT. Newmont, Freeport, Citigroup dan lain-lain.¹

Dalam ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab bisnis yang merupakan simbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang “dibisniskan” (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat.²

Mohamad (2011) mengatakan bahwa ada dua sumber yang akan digunakan sebagai panduan etika bisnis dalam Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Abu Hurairah ra dari Nabi Muhammad mengatakan yang artinya : “Saya meninggalkan dua hal, kamu tidak akan hilang selamanya selama kamu tetap dengan Al-Quran dan Sunnah Nabi-Nya”.³

Menurut etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis (wirausaha) dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Profit bukanlah semata-mata tujuan yang harus selalu diutamakan. Dunia bisnis juga harus berfungsi sebagai sosial dan harus dioperasikan dengan mengindahkan etika-etika yang berlaku di masyarakat. Para pengusaha juga harus menghindari dari upaya yang menyalagunakan segala cara untuk mengejar keuntungan pribadi semata tanpa peduli berbagai akibat yang merugikan pihak lain, masyarakat luas.⁴

Muhammad SAW merupakan pelaku bisnis yang menjadi model terbaik dalam praktik perniagaan di zaman Jahiliyah. Keberhasilan Muhammad dalam berbisnis dipengaruhi oleh kepribadian dan perilakunya, dimana Muhammad SAW selalu menerapkan nilai-nilai etika dalam berdagang. Etika bisnis Muhammad dalam praktek bisnisnya antara lain: kejujuran, amanah, tepat menimbang, menjauhi praktik *gharar*, tidak melakukan penimbunan barang (ikhtikar), tidak melakukan *al ghabn* dan *tadlis* dan saling menguntungkan.⁵

Bisnis dengan segala macam bentuknya terjadi dalam kehidupan setiap hari, sejak bangun pagi hingga tidur kembali. Alarm jam weker yang membangunkan orang dini hari dengan lantunan merdunya azan, sajadah alas shalat, susu instan yang dikonsumsi, mobil atau sepeda motor sebagai alat transportasi, serta semua kebutuhan rumah tangga, seluruhnya adalah produk yang dihasilkan, didistribusikan dan dijual oleh para pelaku bisnis.⁶

Jika dilihat dari fenomena yang ada, banyak dijumpai pelaku bisnis yang bersikap amoral di tengah persaingannya. Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan yang bermuara pada perolehan keuntungan yang sebesar-besarnya. Secara internal seorang pelaku bisnis mempersepsikan bahwa bisnis adalah bisnis, karena itu aktivitas bisnis adalah netral. Dalam arti aspek etika tidak ada kompetensi untuk terlibat didalamnya. Dengan demikian, pelaku bisnis bebas meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan cara apapun tanpa peduli kepentingan pihak lain.⁷

Islam merupakan salah satu agama yang dianut penduduk dunia dimana dalam ajarannya sangat mendorong kemajuan teknologi, termasuk berbagai inovasi dalam sistem perdagangan. Namun demikian, berbagai jenis cara berdagang ini harus dipahami benar dan dikaji kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah dalam muamalah.⁸ Hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT dalam surah An-Nisaa (4) : 29, yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka diantara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.⁹

Hasil penelitian Mohd Zulkifli & Che Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin mengungkapkan bahwa konsep etika bisnis dalam Islam dapat membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka

mewujudkan kewirausahaan secara komprehensif dan sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pengusaha harus terus berlatih Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu adil, jujur, dapat dipercaya dan tulus dalam setiap pendirian usaha dilakukan untuk nilai-nilai etika yang tinggi diantara pengusaha. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan Islam tergantung pada kombinasi persepsi dan kerjasama yang kuat antara tiga pihak yaitu para ulama, umarak dan juga pengusaha sendiri.¹⁰

Setiap orang yang menjalankan usahanya tentu mengharapkan keuntungan atau laba dari penjualan tersebut. Salah satu tujuan usaha (dagang) adalah meraih laba yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoperasiannya dalam kegiatan dagang dan moneter. Islam sangat mendorong pendayagunaan harta/modal dan melarang penyimpanannya sehingga tidak habis dimakan zakat sehingga harta itu dapat merealisasikan perannya dalam aktivitas ekonomi.¹¹ Oleh Harnanto dikemukakan bahwa secara umum laba diartikan sebagai selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu.¹²

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para ulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkan dasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan penghitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentang metode-metode akuntansi penghitungan zakat.¹³

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha di Desa DelituaKecamatan Delitua”.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang berkenaan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Indonesia sebagai salah satu negara berpenduduk muslim terbesar di dunia seharusnya menerapkan aturan-aturan Islam atau etika bisnis Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam aspek ekonominya, baik aturan untuk persaingan usaha maupun perlindungan hak dan kewajiban konsumen dan pelaku usaha dalam pengawasan dan penggunaan barang dan jasa.

Faktanya masih ditemukan pada masyarakat yang tidak menerapkan etika di dalam kegiatan ekonominya dimana mereka hanya memandang bahwa menjalankan usaha dapat dilakukan dengan segala cara agar meraih kesuksesan usaha.

2. Setiap pelaku usaha memang memerlukan suatu hasil dari usahanya yaitu keuntungan usaha. Keuntungan usaha tersebut diterima berdasarkan selisih dari modal yang dikeluarkan dengan harga jual yang ditawarkan kepada masyarakat. Selisih yang diterapkan tersebut seharusnya tidak semata-mata untuk memperoleh keuntungan saja akan tetapi dengan maksud untuk membantu masyarakat yang membutuhkan serta untuk memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua.

Konsep Etika Bisnis Islam

Sering kali, istilah “etika” dan “moral” dipergunakan secara bergantian untuk maksud yang sama. Etika berasal dari bahasa latin “*etos*” yang berarti “kebiasaan”, sinonimnya adalah “moral”, juga berasal dari bahasa yang sama “*mores*” yang berarti “kebiasaan”. Sedangkan bahasa arabnya “akhlak”, bentuk jamak dari *mufradnya* “*khuluq*” artinya “budi pekerti”. Keduanya bisa diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat (*custom atau mores*) yang menunjuk kepada perilaku manusia itu sendiri, tindakan atau sikap yang dianggap benar atau baik.¹⁴

Nilai etik, moral, atau akhlak adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang utuh seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kemerdekaan, kebahagiaan dan cinta kasih. Apabila nilai etik ini dilaksanakan akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap orang boleh mempunyai seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku orang Islam hanya ada dua yaitu Al Qur’an dan Hadis sebagai sumber segala nilai dan pedoman dalam setiap sendi kehidupan, termasuk

dalam bisnis. Dua acuan inilah yang dapat menjadi pengendali dari perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji dalam praktik-praktik bisnis, dengan berpegang teguh kepada dua sumber tersebut maka setiap orang akan terdorong kepada perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang mengandung kriteria kebaikan yang dicintai Islam dan Islam menganjurkan untuk melakukannya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang mengandung kriteria-kriteria buruk sebagai sesuatu yang dilarang oleh Islam untuk dilaksanakan.¹⁵

Johan Arifin mengemukakan bahwa ada dua macam etika yaitu :

1. Etika deskriptif adalah etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, secara apa yang dikejar setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.
2. Etika normatif adalah etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.¹⁶

Sementara itu, bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.¹⁷

Etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma dimana para pelaku bisnis harus komit padanya dalam bertransaksi, berperilaku dan berelasi guna mencapai “daratan” atau tujuan-tujuan bisnisnya dengan selamat.¹⁸ Bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya adalah keuntungan.¹⁹

Ahmad dalam bukunya Johan Arifin yang berjudul “Etika Bisnis Islami” memberikan petunjuk sebagai faktor dilaksanakannya prinsip *benevolence* (*ihsan*), diantaranya kemurahan hati (*leniency*), motif pelayanan (*service motives*)

dan kesadaran adanya Allah SWT dan aturan-aturan yang berkaitan pelaksanaan yang menjadi prioritas (*consciousness of Allah and of His prescribed priorities*).²⁰

Prinsip-prinsip etika bisnis menurut Al-Qur'an adalah:

1. Melarang bisnis yang dilakukandengan proses kebatilan (QS. 4:29). Bisnis harusdidasari kerelaan dan keterbukaan antara keduabelah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan.Orang yang berbuat batil termasuk perbuatananiaya, melanggar hak dan berdosa besar(QS.4:30). Sedangkan orang yang menghindarinyaakan selamat dan mendapat kemuliaan (QS.4:31).
2. Tidak boleh mengandung unsur riba(QS. 2:275).
3. Kegiatan bisnis juga memilikifungsi sosial baik melalui zakat dan sedekah (QS.9:34). Pengembangan harta tidak akan terwujudkecuali melalui interaksi antar sesama dalamberbagai bentuknya.
4. Melarang penguranganhak atas suatu barang atau komoditasyang didapat atau diproses dengan media takaranatau timbangan karena merupakan bentukkezaliman (QS. 11:85), sehingga dalam praktekbisnis, timbangan harus disempurnakan (QS. 7:85,QS. 2:205).
5. Menjunjung tinggi nilai-nilaikeseimbangan baik ekonomi maupun sosial,keselamatan dan kebaikan serta tidak menyetujuikerusakan dan ketidak-adilan.
6. Pelakubisnis dilarang berbuat zalim (curang) baik bagidirinya sendiri maupun kepada pelaku bisnis yanglain (QS. 7:85, QS.2:205).²¹

Keuntungan Usaha

Keuntungan (laba)adalah perbedaan antara penghasilan dan biaya yang dikeluarkan. ²²Laba adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.²³

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertiankhusus sebagaimana yang telah di jelaskan oleh paraulama salaf dan khalaf. Mereka telah menetapkandasar-dasar penghitungan laba serta pembagiannyadikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskankapan laba itu digabungkan kepada modal pokokuntuk tujuan penghitungan zakat, bahkan merekajuga menetapkan kriteria -kriteria yang jelas untukmenentukan kadar dan nisbah zakat yaitu tentangmetode-metode akuntansi penghitungan zakat.²⁴

Kriteria–kriteria Islam secara umum yang dapat memberi pengaruh dalam penentuan batas laba adalah sebagai berikut:

1. Kelayakan dalam penetapan laba

Islam menganjurkan agar para pedagang tidak berlebihan dalam mengambil laba. Pernyataan ini menjelaskan bahwa batasan laba ideal (yang pantas dan wajar) dapat dilakukan dengan merendahkan harga. Keadaan ini sering menimbulkan bertambahnya jumlah barang dan meningkatnya peranan uang dan pada gilirannya akan membawa pada pertambahan laba.

2. Keseimbangan antara tingkat kesulitan dan laba

Semakin tinggi tingkat kesulitan dan risiko, maka semakin besar pula laba yang diinginkan pedagang. Semakin jauh perjalanan, semakin tinggi risikonya, maka semakin tinggi pula tuntutan pedagang terhadap standar labanya. Begitu pula sebaliknya, akan tetapi semua ini dalam kaitannya dengan pasar Islami yang dicirikan kebebasan bermuamalah hingga berfungsinya unsur penawaran dan unsur permintaan. Pasar Islami juga bercirikan bebas dari praktik–praktik monopoli, kecurangan, penipuan, perjudian, pemalsuan serta segala jenis jual beli yang dilarang oleh syariat.

3. Masa perputaran modal

Peranan modal berpengaruh pada standarisasi laba yang diinginkan oleh pedagang, yaitu dengan semakin panjangnya masa perputaran dan bertambahnya tingkat resiko, maka semakin tinggi pula standar laba yang diinginkan oleh pedagang atau seorang pengusaha. Begitu juga dengan semakin berkurangnya tingkat bahaya, pedagang dan pengusaha pun akan menurunkan standarisasi labanya.

4. Cara menutupi harga penjualan

Jual beli boleh dengan harga tunai sebagaimana juga boleh dengan harga kredit. Juga boleh dengan tunai sebagian sisanya dibayar dengan cara kredit (cicilan), dengan syarat adanya keridhoan keduanya (pedagang dan pembeli). Jika harga dinaikkan dan si penjual memberitempo waktu pembayaran, itu juga boleh karena penundaan waktu pembayaran itu adalah termasuk harga yang merupakan bagian si penjual.

5. Unsur–unsur pendukung

Di samping unsur–unsur yang dapat memberikan pengaruh pada standarisasi laba, seperti unsur–unsur yang berbeda dari waktu ke waktu, atau keadaan ekonomi, baik yang *marketable* maupun yang *non marketable*, bagaimanapun juga unsur–unsur itu tidak boleh bertentangan dengan kaidah–kaidah hukum Islam.²⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menganalisis dalam bentuk data–data yang berupa angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data Primer. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian.²⁶ Prosesnya berawal dari teori, selanjutnya dengan menggunakan logika deduktif diturunkan hipotesis penelitian yang disertai pengukuran dan operasionalisasi konsep, maka generalisasi empiris yang bersandar pada statistik sehingga dapat disimpulkan sebagai temuan penelitian.²⁷

Penelitian dilakukan di Desa Delitua Kecamatan Delitua dan penelitian dilaksanakan dari September s/d Nopember 2017.

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian, dimana karakteristik tersebut berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa atau benda yang menjadi pusat perhatian bagi peneliti.²⁸ Populasi dalam penelitian adalah pelaku wirausaha berjumlah 54 wirausaha.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.²⁹ Sementara itu Arikunto mengatakan bahwa “apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi.³⁰ Berdasarkan hal tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 54 responden.

Pengambilan data menggunakan survei langsung dan instrumen yang digunakan adalah kuesioner (angket). Pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Menurut Sugiyono bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item–item instrumen yang dapat berupa

pertanyaan atau pernyataan. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, yaitu sangat setuju (5), setuju (4), ragu-ragu (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).³¹

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa metode analisis untuk mengetahui pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha pada wirausaha di daerah yang meliputi :

1. Uji Validitas

Agar diperoleh hasil yang baik dalam suatu instrumen penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas adalah kebenaran suatu pemikiran bahwa pemikiran benar – benar dilakukan. Validitas menunjuk pada sejauh mana suatu alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.³² Apabila r lebih besar atau sama dengan 0,30, maka item tersebut dinyatakan valid.³³

2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas selanjutnya adalah uji reliabilitas. Keandalan (*reliability*) adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukura tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free* dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item, dalam instrumen. Sekumpulan butir pertanyaan dalam kuesioner dapat diterima jika memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,7.³⁴

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol). Dalam statistik sebuah hasil bisa dikatakan signifikan secara statistik jika kejadian tersebut hampir tidak mungkin disebabkan oleh faktor yang kebetulan sesuai dengan batas probabilitas yang sudah ditentukan sebelumnya. Hasil uji hipotesis diambil berdasarkan hasil uji t . Dasar pengambilan keputusan analisis data adalah : jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansinya $< \alpha$ (0.05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Analisa Regresi

Metode analisa yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah regresi sederhana dengan dasar pengambilan keputusan adalah apabila signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_a diterima, sebaliknya jika signifikan

lebih besar dari 0,05 maka H_0 ditolak. Namun sebelum dilakukan analisa penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah : jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu dinyatakan normal apabila nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$ (0,05).

b. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah terjadi homoskedastisitas dalam model, atau dengan perkataan lain tidak terjadi heteroskedastisitas. Pendeteksian terhadap gejala heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser. Dasar pengambilan keputusan dari uji heteroskedastisitas adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas signifikansi $> \alpha$ (0.05).³⁵

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha para wirausaha. Rumus yang digunakan untuk menghitung persamaan garis regresi sederhana, adalah : $Y = a + bX$

Keterangan :

Y = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Menurut Kerlinger variabel adalah konstruk atau suatu sifat yang akan dipelajari. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini dibedakan dalam dua kategori utama, yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel lain (variabel bebas). Sedangkan variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab atau berubah/memengaruhi suatu variabel.³⁶

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat, yaitu :

1. Variabel bebas

Etika bisnis Islam adalah nilai-nilai etika, moral atau akhlak pelaku wirausaha di dalam menjalankan kegiatan ekonominya yang berpedoman pada Al-Quran dan Sunnah yaitu kejujuran, keadilan meliputi jujur dalam takaran dan timbangan, menjual barang yang halal, menjual barang yang bermutu baik, tidak menyembunyikan kecacatan suatu barang, tidak main sumpah, bermurah hati, tidak menyaingi sesama pelaku usaha, mencatat utang piutang dan tidak mengambil riba.

2. Variabel terikat

Keuntungan usaha adalah penambahan pada nilai yang terdapat antara harga beli dan harga jual dari transaksi syariah berlandaskan pada prinsip persaudaraan, keadilan kemaslahatan, keseimbangan dan universalisme.

Hasil Penelitian

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas pada variabel etika bisnis Islam diperoleh bahwa dari 15 item diketahui 3 item yang tidak valid sehingga keseluruhan variabel etika bisnis yang dapat dipakai dalam penelitian sebanyak 12 item. Hasil uji validitas variabel etika bisnis Islam terlihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Validitas Etika Bisnis

Pertanyaan	r _{hitung}	Keterangan
Soal 1	0,231	Tidak Valid
Soal 2	0,363	Valid
Soal 3	0,466	Valid
Soal 4	0,411	Valid
Soal 5	0,489	Valid
Soal 6	0,169	Tidak Valid
Soal 7	0,259	Tidak Valid
Soal 8	0,415	Valid
Soal 9	0,814	Valid

Soal 10	0,497	Valid
Soal 11	0,658	Valid
Soal 12	0,415	Valid
Soal 13	0,525	Valid
Soal 14	0,408	Valid
Soal 15	0,383	Valid

Hasil uji validitas pada variabel keuntungan usaha diperoleh bahwa dari 15 item diketahui 1 item yang valid sehingga keseluruhan variabel keuntungan yang dapat dipakai dalam penelitian sebanyak 14 item. Hasil uji validitas variabel keuntungan usaha terlihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2
Hasil Uji Validitas Keuntungan Usaha

Pertanyaan	r_{hitung}	Keterangan
Soal 1	.404	Valid
Soal 2	.425	Valid
Soal 3	.442	Valid
Soal 4	.783	Valid
Soal 5	.577	Valid
Soal 6	.397	Valid
Soal 7	.407	Valid
Soal 8	.582	Valid
Soal 9	.125	Tidak Valid
Soal 10	.522	Valid
Soal 11	.521	Valid
Soal 12	.401	Valid
Soal 13	.563	Valid
Soal 14	.782	Valid
Soal 15	.525	Valid

Setelah melakukan pengujian validitas butir pertanyaan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk menguji kehandalan atau kepercayaan alat pengungkapan dari data. Hasil pengujian reliabilitas variabel etika bisnis Islam diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,820. Selanjutnya hasil pengujian reliabilitas variabel keuntungan usaha diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,857.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas diketahui bahwa seluruhnya memiliki nilai koefisien reliabilitas di atas 0,700 yang menunjukkan bahwa kedua variabel sudah menunjukkan keandalannya dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Kolmogorof Smirnov pada variabel etika bisnis (X) diperoleh nilai 0,827 dan variabel keuntungan (Y) dengan nilai 0,506 > 0.05 sehingga dengan demikian kedua variabel dapat dikatakan berdistribusi normal.

Uji Heterokedastisitas

Setelah melakukan uji normalitas pada data variabel X dan Y, selanjutnya dilakukan uji heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas diperoleh nilai signifikan 0,211 > 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil dari uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa dilihat dari hasil uji t dimana nilai $t_{hitung} 5,325 > t_{tabel} 1,674$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil dari uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 3
Hasil Analisa Data

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.504	6.290		1.352	.182
	Etika Bisnis	.830	.156	.594	5.325	.000

a. Dependent Variable: Keuntungan Usaha

Analisa Regresi

Dari hasil pengolahan data diperoleh persamaan regresi sederhana : $Y = 8,504 + 0,830 X$

Uji Determinasi (R²)

Uji Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi

adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari analisis regresi diperoleh nilai *adjusted R square* adalah 0,340 atau 34% pengaruh etika bisnis terhadap keuntungan usaha dan 66% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara etika bisnis Islam terhadap keuntungan pada wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua. Bisnis memiliki pengertian yang sangat luas. Aktifitas bisnis bukan saja kegiatan dalam rangka menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga termasuk kegiatan mendistribusikan barang dan jasa tersebut ke pihak-pihak yang memerlukan serta aktivitas lain yang mendukung kegiatan produksi dan distribusi tersebut.³⁷ Muslich mengemukakan bahwa etika bisnis merupakan suatu pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal. Menurut etika bisnis Islam, setiap pelaku bisnis (wirausaha) dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting adalah mencari keridhaan dan mencapai keberkahan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Profit bukanlah semata-mata tujuan yang harus selalu diutamakan. Dunia bisnis juga harus berfungsi sebagai sosial dan harus dioperasikan dengan mengindahkan etika-etika yang berlaku di masyarakat. Para pengusaha juga harus menghindari dari upaya yang menyalagunakan segala cara untuk mengejar keuntungan pribadi semata tanpa peduli berbagai akibat yang merugikan pihak lain, masyarakat luas.³⁸

Dari hasil penelitian yang diperoleh serta dengan melihat pendapat di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki seorang pedagang merupakan cerminan jati dirinya di dalam berdagang. Setiap orang memiliki pengetahuan yang berbeda-beda di dalam hidupnya yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau non formal dan pengetahuan ini diperoleh sepanjang hidupnya, namun yang menjadi pertanyaan apakah pengetahuan tersebut digunakan untuk hal-hal yang baik atau tidak sehingga pengetahuan yang dimiliki tersebut merupakan

acuan seseorang melakukan kegiatannya, apakah dengan norma-norma yang berlaku atau tidak. Setiap orang pasti memiliki pemikiran tersendiri ketika berwirausaha seperti mencari untung besar atau hanya sekedar untuk menafkahi hidupnya atau keluarganya dan hal ini hanya tergantung pada keimanan yang dimiliki di dalam diri orang tersebut.

Setiap orang mempunyai seperangkat pengetahuan tentang nilai, tetapi pengetahuan yang mengarahkan dan mengendalikan perilaku Islam hanya Al Qur'an dan Hadis yang mengatur perilaku demi kebaikan seorang pelaku usaha agar tidak merugikan pihak lain yaitu pembeli atau konsumen. Etika bisnis Islam menghimbau pelaku bisnis untuk mewujudkan citra bisnis yang etis agar bisnis itu layak diterima oleh semua pihak yang mempercayai adanya etika di dalam bisnis. Hal ini sekaligus menghalau citra buruk dunia bisnis sebagai kegiatan yang kotor, licik dan tipu muslihat.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Muhammad Hashim di dalam jurnalnya "*Islamic Perception of Business Ethics and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethic*" yang menyatakan bahwa menjadi Muslim, kita harus mengikuti aturan dan regulasi untuk urusan bisnis yang dinyatakan oleh hukum bisnis Islam yang akan mempertahankan citra dan akan mampu bertahan. Demikian pula pendapat Khurshid Ahmad yang dikutipnya mengemukakan bahwa Islam adalah cara hidup yang lengkap. Ini memberikan panduan untuk semua kegiatan baik ini individu, sosial, material dan moral, hukum dan budaya, ekonomi dan politik dan nasional atau internasional. Islam mengajak orang untuk masuk ke flip Islam tanpa kebimbangan apapun dan untuk mengikuti bimbingan Allah di segala bidang kehidupan.³⁹

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gamal bahwa Al Qur'an dan Hadist telah memberikan resep tertentu dalam tata krama demi kebaikan seorang pelaku bisnis berperilaku dengan etika bisnis sesuai yang dianjurkan Al Qur'an dan Sunnah yaitu : murah hati, motivasi untuk berbakti, ingat Allah dan prioritas utama-Nya. Dari hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa Rasulullah SWT menganjurkan umat Islam untuk bermurah hati kepada siapapun. Orang yang murah hati akan disukai masyarakat dan dicintai Allah serta mendapatkan curahan rahmat dan ampunan, rezekinya dilapangkan dan kehidupannya tenteram dan sejahtera. Berdasarkan hal tersebut maka seorang pedagang muslim yang

menjalankan usahanya dengan tetap mengedepankan etika di dalam bisnis yang bukan mengharapkan keuntungan saja sehingga akan mendapatkan curahan rahmat dan ampunan serta rezeki dilapangkan dari kegiatan usahanya sehingga orang tersebut akan hidup tenteram dan sejahtera. Keuntungan yang hanya boleh diperoleh seorang pedagang muslim hanya berorientasi kepada Al-Quran sebagaimana tertulis di dalam surat QS.Al-Baqarah (2:16) dan At-Taubat (9:111).

Demikian pula motivasi untuk berbakti memberikan makna yang mendalam bagi muslim yang menjalankan usahanya. Motivasi memiliki peran yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Peran motivasi tersebut sebagai pendorong pedagang dalam menjalankan kegiatan ekonominya melalui wirausaha sehingga menjadi unsur penting dalam tingkah laku atau tindakan serta untuk menentukan arah dan tujuan. Selain itu motivasi juga merupakan stimulus pada sikap seorang pedagang dalam beramal benar atau salah sehingga dapat dilihat kebenarannya dan kesalahannya. Seorang pelaku ekonomi yang hanya memiliki motivasi untuk memperoleh keuntungan semata, maka perilakunya akan mengarah kepada hal-hal yang tidak baik seperti mengurangi kadar kuantitas atau kualitas dari dagangan yang diperdagangkan sehingga merugikan pihak pembeli (konsumen). Perilaku tersebut menunjukkan suatu perbuatan seseorang, dan oleh Ali Hasan dikemukakan bahwa perbuatan baik merupakan perbuatan yang mengandung kriteria kebaikan yang dicintai Islam dan Islam menganjurkan untuk melakukannya. Sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang mengandung kriteria-kriteria buruk sebagai sesuatu yang dilarang oleh Islam untuk dilaksanakan.⁴⁰

Secara garis besar dapat diketahui bahwa etika bisnis dapat menyadarkan pelaku ekonomi terhadap pembeli (konsumen) untuk tidak melanggar praktek-praktek bisnis. Pelaku ekonomi di dalam menjalankan kegiatan ekonominya jangan hanya mengandalkan keuntungan semata dari usaha yang dijalankan walaupun di dalam menjalankan usaha juga dituntut suatu keuntungan agar usaha tersebut dikatakan sukses, melainkan tetap menjaga norma-norma di lingkungan masyarakat atau pasar ekonomi.

Menjadi Muslim, kita harus mengikuti aturan dan regulasi untuk urusan bisnis yang dinyatakan oleh hukum bisnis Islam yang akan mempertahankan citra dan akan mampu bertahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Mohd Zulkifli & Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin yang mengemukakan bahwa konsep etika

bisnis dalam Islam dapat membuat pengusaha sadar. Pengusaha yang takut akan selalu teguh dalam rangka mewujudkan kewirausahaan secara komprehensif dan sesuai dengan hukum Islam. Oleh karena itu, setiap pengusaha harus terus berlatih Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah dan selalu adil, jujur, dapat dipercaya dan tulus dalam setiap pendirian usaha dilakukan untuk nilai-nilai etika yang tinggi diantara pengusaha.⁴¹

Dengan mengutip pendapat Dr. Syafei Antonio pakar ekonomi dan perbankan syariah bahwa hakikatnya sistem ekonomi syariah memiliki lima karakter pokok. Karakteristik pertama ekonomi Islam adalah menjunjung tinggi prinsip keadilan, diantaranya termanifestasikan dalam sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*). Penegakan nilai keadilan dalam ekonomi dilakukan dengan melarang semua mafsadah (segala yang merusak), riba (tambahan yang didapat secara dzalim), gharar (*uncertainty* : ketidakpastian), dan maysir (perjudian; *zero-sum game*). Pelarangan riba dan praktek sejenisnya, sekarang ini termanifestasikan dalam penolakan penerapan sistem bunga dalam perekonomian. Bunga sebagai salah satu bentuk riba yang dilarang oleh Allah SWT pada QS. Al-Baqarah ayat 278-279.

Karakteristik kedua, dalam ekonomi Islam terdapat dialektika antara nilai-nilai spiritualisme dan materialisme. Setiap transaksi dan kegiatan ekonomi yang ada, senantiasa diwarnai kedua nilai tersebut, dengan menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kasih sayang diantara individu masyarakat. Sistem ekonomi lain, lebih concern terhadap nilai yang dapat meningkatkan utility suatu barang atau terfokus pada nilai-nilai materialisme. Contoh sederhana, pelarangan untuk melakukan ikhtikar (*monopoly's rent*), yaitu mengambil keuntungan di atas keuntungan normal dengan cara menjual lebih sedikit barang untuk harga yang lebih tinggi. "Tidaklah orang yang melakukan ikhtikar itu kecuali ia berdosa" Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim, Ahmad dan Abu Dawud Ra.

Karakteristik ketiga, kebebasan ekonomi, artinya tetap membenarkan kepemilikan individu dan kebebasan dalam bertransaksi sepanjang dalam koridor syariah. Juga memberikan hak dan kewajiban bagi setiap individu dalam menciptakan keseimbangan hidup masyarakat, baik dalam bentuk kegiatan produksi maupun konsumsi. Kebebasan ini akan mendorong masyarakat bekerja dan memproduksi demi tercapainya kemaslahatan hidup masyarakat. Setiap

individu dituntut untuk berperilaku, berakhlak secara professional (*ihsan, itqan*), baik sebagai produsen, konsumen, pegawai swasta, petani, atau pejabat pemerintah. Serta tidak melupakan tanggungjawab sosial berupa zakat, infak dan shadaqah sehingga akan tercipta keadilan distribusi dan pendapatan yang berujung pada keadilan sosial-ekonomi masyarakat.

Keempat, karakteristik ekonomi Islam ditandai adanya kepemilikan multi jenis (*multitype ownership*), artinya hakikatnya pemilik alam beserta segala isinya hanyalah Allah semata, sedangkan kepemilikan manusia merupakan derivasi atas kepemilikan Allah yang hakiki (*istikhlaf*) sehingga harta yang dimiliki manusia merupakan titipan yang suatu saat akan kembali kepada Allah SWT. Walaupun demikian, manusia tetap diberi kebebasan oleh Allah SWT untuk memberdayakan, mengelola dan memanfaatkan harta benda sesuai dengan ketentuan dan tuntunan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Karakteristik kelima; menjaga kemaslahatan individu dan masyarakat. Tidak ada dikotomi antara yang satu dengan yang lainnya, artinya kemaslahatan individu tidak boleh dikorbankan demi kemaslahatan masyarakat, atau sebaliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada pengaruh etika bisnis Islam terhadap keuntungan usaha. Setiap pedagang muslim harus menjalankan kegiatan ekonominya berdasarkan syariah yaitu aturan atau ketetapan yang Allah perintahkan kepada hamba-hamba-Nya. Kegiatan ekonomi tersebut dimaknai sebagai kegiatan yang tidak melakukan tipu muslihat, adanya keadilan antara pihak penjual dan pembeli, adanya kemurahan hati, memiliki motivasi yang baik di dalam menjalankan bisnisnya dan kesemuanya itu hanya untuk menjalankan perintah Allah SWT.

Dengan melihat hasil penelitian dan beberapa pendapat ahli, bahwa pada dasarnya etika bisnis menyoroti moral perilaku manusia yang mempunyai profesi dibidang bisnis dan dimiliki secara global oleh pelaku usaha secara umum, sedangkan perwujudan dari etika bisnis yang ada pada masing-masing pelaku bisnis yang terbentuk dan terwujud sesuai dengan kebudayaan yang bersangkutan. Etika bisnis ini akan muncul ketika masing-masing pelaku usaha berhubungan dan berinteraksi satu sama lain sebagai *stakeholder*. Tujuan etika bisnis di sini adalah untuk menggugah kesadaran moral para pelaku bisnis untuk menjalankan bisnis

dengan baik dan bersih. Berdasarkan tujuan dari etika bisnis tersebut, maka pelaku bisnis tidak mengharapkan keuntungan akan tetapi berpedoman pada nilai-nilai Islam yaitu Al Qur'an dan Hadis.

Saran

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menganggap perlu memberikan saran yang bermanfaat, yaitu :

1. Walau keadaan bagaimanapun seorang wirausaha harus mengedepankan etika di dalam menjalankan bisnis sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para pelaku bisnis lebih mendalami Al-Quran tentang menjalankan bisnis melalui ceramah-ceramah, seminar-seminar mengenai bisnis berlatar belakang syariah dan lainnya sehingga kegiatan ekonomi yang dijalankan adalah kegiatan ekonomi syariah.
2. Mengingat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha, maka sangat dipandang perlu bagi peneliti lainnya untuk meneliti faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat menambah wawasan bagi masyarakat khususnya para pelaku bisnis.

Catatan

¹Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. (Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50–58, Vol. 9, No.1, ISSN: 1412-3851, 2010), h. 50, Diakses dari https://www.academia.edu/8974715/ETIKA_BISNIS_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM

² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 97.

³ Muhammad Hashim, *Islamic Perception of Business Ethics and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethic*. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. (March 2012, Vol. 2, No. 3 ISSN: 2222-6990) Diakses dari : [http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5\(1\)2015-JABS-13-18.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5(1)2015-JABS-13-18.pdf)

⁴ Erni Setyaningsih, *Etika Bisnis Islam (Perspektif islam, Etika bisnis Konvensional dan perbedaannya)*, 2016. Diakses dari <http://erindo.blogspot.co.id/2016/03/etika-bisnis-islam-perspektif-islam.html>

⁵ Muhammad Saifullah, *Etika Bisnis Islami dalam Praktik Bisnis Rasulullah*, (Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 1, 2011), h. 146.

⁶ M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta : Gema Insani Press, 2002) h. 15.

⁷ Muhammad Djakfar, *Anatomi Perilaku Bisnis: Dialektika Etika dengan Realitas*, (Malang: UIN Malang Press, 2009) h. 133.

⁸ Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) h. 182.

⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2001) h. 65.

¹⁰ Mohd Zulkifli & Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin, *Concept Of Business Ethics In Islam Approach To The Entrepreneur*. (Journal of Asian Business Strategy. Asian Economic and Social Society, ISSN (P): 2309-8295, ISSN (E): 2225-4226 Volume 5, Issue 1, 2015, pp. 13-18) Diakses dari : [http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5\(1\)2015-JABS-13-18.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5(1)2015-JABS-13-18.pdf)

¹¹ Sri Nurhayati & Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009) h. 13.

¹² Harnanto, *Akuntansi Keuangan Menengah*. (Yogyakarta : BPFE, 2003) h.444.

¹³ Rizal Aji Erlangga Martawireja & Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009) h. 81.

¹⁴ Ali Hasan, *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Buku I, Cetakan Kedua. (Yogyakarta : Penerbit CAPS, 2014) h. 171.

¹⁵ *Ibid*, h. 172.

¹⁶ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang : Walisongo Press, 2009) h. 13.

¹⁷ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h. 76.

¹⁸ Faisal Badroen, et al, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) h. 15.

¹⁹ Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*. (edisi revisi). (Jakarta: Kencana, 2012) h.7.

²⁰ Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang : Walisongo Press, 2009) h. 151.

²¹ Sri Nawatmi, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*, (Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50 – 58 Vol. 9, No.1, ISSN: 1412-3851, Universitas Stikubank, Semarang) h. 55.

²² Astuti, 2005 dalam Kumalasari, Rizky Andarways, *Analisis Keuntungan Pedagang Nasi Kuning (Studi Kasus Pedagang Nasi Kuning di Pasar Palaran Kecamatan Palaran Kota Samarinda)*, eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (4): 990-1001, ISSN 2355-5408.

²³ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Kritis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 113.

²⁴ Rizal Aji Erlangga Martawireja, Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h. 81.

²⁵ Ayu Arina, *Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia*, (Tulungagung : Skripsi IAIN, 2015) h. 15.

-
- ²⁶ Syofian Siregar, *Statistik deskriptif untuk penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 128.
- ²⁷ Kuncoro Mudjarat, *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta : Erlangga. 2003) h. 124.
- ²⁸ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011) h. 21.
- ²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Alfabeta, Bandung, (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 80.
- ³⁰ Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta, 2006) h. 112.
- ³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Alfabeta, Bandung, (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 93-94.
- ³² Etta Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Penerbit Andi,. 2010) h. 160.
- ³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Alfabeta, Bandung, (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 356.
- ³⁴ Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006) h. 40.
- ³⁵ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, (Jakarta : Salemba Empat, 2011), h. 66.
- ³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,. Alfabeta, Bandung, (Bandung : Alfabeta, 2010) h. 63.
- ³⁷ Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, (Jakarta:Salemba Empat, 2014), h. 76.
- ³⁸ Erni Setyaningsih, *Etika Bisnis Islam (Perspektif islam, Etika bisnis Konvensional dan perbedaannya)*, 2016. Diakses dari <http://ernindo.blogspot.co.id/2016/03/etika-bisnis-islam-perspektif-islam.html>
- ³⁹ Muhammad Hashim, *Islamic Perception of Business Ethics and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethic. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. (March 2012, Vol. 2, No. 3 ISSN: 2222-6990)
- ⁴⁰ Ali Hasan. *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Buku I, Cetakan Kedua. (Yogyakarta: Penerbit CAPS, 2014)
- ⁴¹ Mohd Zulkifli & Omar Ana Siti Sarpina Saripuddin, *Concept Of Business Ethics In Islam Approach To The Entrepreneur*.(Journal of Asian Business Strategy. Asian Economic and Social Society, ISSN (P): 2309-8295, ISSN (E): 2225-4226 Volume 5, Issue 1, 2015, pp. 13-18) Diakses dari : [http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5\(1\)2015-JABS-13-18.pdf](http://www.aessweb.com/pdf-files/2-170-5(1)2015-JABS-13-18.pdf).

Daftar Pustaka

- Agoes, Sukrisno dan I Cenic Ardana, *Etika Bisnis dan Profesi*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Arifin, Johan, *Etika Bisnis Islami*, Semarang : Walisongo Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Penerbit PT Rineka Cipta, 2006.
- Arina, Ayu, *Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia*, Tulungagung : Skripsi IAIN, 2015.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Badroen, Faisal, et al, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung : CV. Diponegoro, 2001.
- Harahap, Sofyan Syafri, *Teori Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Harnanto, *Akuntansi Keuangan Menengah*, Yogyakarta : BPFE, 2003.
- Hasan, Ali, *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*. Buku I, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit CAPS, 2014.
- Hashim, Muhammad, *Islamic Perception of Business Ethics and the Impact of Secular Thoughts on Islamic Business Ethic. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. March 2012, Vol. 2, No. 3 ISSN: 2222-6990, 2012.
- Jusmaliani, *Bisnis Berbasis Syariah* , Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Kasmir dan Jakfar, *Studi Kelayakan Bisnis*. (edisi revisi). Jakarta: Kencana, 2012.
- Kumalasari, Rizky Andarways, *Analisis Keuntungan Pedagang Nasi Kuning (Studi Kasus Pedagang Nasi Kuning di Pasar Palaran Kecamatan Palaran Kota Samarinda)*, eJournal Administrasi Bisnis, 2016, 4 (4): 990-1001, ISSN 2355-5408, 2016.
- Martawireja, Rizal Aji Erlangga dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Mudjarat, Kuncoro, *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta : Erlangga. 2003
- Nawatmi, Sri, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Fokus Ekonomi (FE), April 2010, Hal 50–58, Vol. 9, No.1, ISSN: 1412-3851, 2010.

-
- Nurhayati, Sri & Wasilah, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Sangadji, Etta dan Sopiah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2010.
- Saifullah, Muhammad, *Etika Bisnis Islami dalam Praktik Bisnis Rasulullah*, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 1, 2011.
- Sarjono, Haryadi dan Julianita, Winda, *SPSS vs LISREL: Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*, Jakarta : Salemba Empat, 2011.
- Sekaran, Uma, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Setyaningsih, Erni, *Etika Bisnis Islam (Perspektif islam, Etika bisnis Konvensional dan perbedaannya)* Diakses dari <http://ernindo.blogspot.co.id/2016/03/etika-bisnis-islam-perspektif-islam.html> , 2016.
- Siregar, Syofian, *Statistik deskriptif untuk penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- Yusanto, M. Ismail dan Widjajakusuma, M. Karebet, *Menggagas Bisnis Islami*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Zulkifli, Mohd & Saripuddin, Omar Ana Siti Sarpina. *Concept Of Business Ethics In Islam-Approach To The Entrepreneur*. Journal of Asian Business Strategy. Asian Economic and Social Society, ISSN (P): 2309-8295, ISSN (E): 2225-4226 Volume 5, Issue 1, 2015, pp. 13-18), 2015.